

Self Disclosure In Relationship With Users Of The Dating Tantan Application

Keterbukaan Diri Dalam Menjalin Hubungan Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tantan

Arif Antoni ¹⁾; Anis Endang ²⁾; Sapta Sari ²⁾

¹⁾ Study Program of Communication Faculty of Social Science, Universitas Dehasen Bengkulu

²⁾ Department of Communication, Faculty of Social Science, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ arifantoni057@gmail.com; ²⁾ anisendangsm@gmail.com ; ²⁾ sapta.sari26@gmail.com

How to Cite :

Antoni, A., Endang, A., Sari, S. (2021). Keterbukaan Diri Dalam Menjalin Hubungan Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tantan. *Jurnal ISO*, (). DOI:

ARTICLE HISTORY

Received [09 Mei 2021]

Revised [07 Juni 2021]

Accepted [25 Juni 2021]

KEYWORDS

Communication, Self-Openness, Tantan application

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penggunaan aplikasi Tantan pada pengguna aktif aplikasi Tantan yang telah bekerja, untuk mengetahui keterbukaan diri pengguna aplikasi Tantan, dan untuk mengetahui hambatan pengguna Tantan dalam mencari pasangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini ada 6 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam 3 tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan pengguna Tantan adalah iseng dan sekedar ingin mencari teman dari aplikasi kencan online. Keterbukaan diri melalui Tantan dilakukan untuk lebih merasa dekat dan nyaman dalam tahap perkenalan dengan orang baru. Keterbukaan diri yang dilakukan pengguna Tantan yang menjadi informan dalam penelitian ini berupa usia, pekerjaan, hobi, pengalaman, keadaan keluarga, dan percintaan. Hambatan yang di dapat pengguna Tantan dalam mencari pasangan berupa kesibukan pekerjaan, rasa mudah bosan, sifat tertutup dan sulit membuka diri.

ABSTRACT

This study aims to determine the reasons for using the Tantan application in active users of the Tantan application who have worked, to determine the self-disclosure of Tantan application users, and to determine the obstacles of Tantan users in finding a partner. This research is a descriptive qualitative research. The number of informants in this study were 6 people. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used was the Miles and Huberman model analysis technique which was carried out in 3 stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. This research reveals that the reason Tantan users are just for fun and just want to make friends from online dating apps. Self-disclosure through Tantan is done to feel closer and more comfortable in the stage of meeting new people. The self-disclosure made by Tantan users who were informants in this study were in the form of age, occupation, hobbies, experiences, family circumstances, and love. The obstacles that Tantan users can find in finding a partner are busy work, easily boredom, closed nature and difficulty opening up.

PENDAHULUAN

Penemuan dalam bidang teknologi komunikasi seperti adanya handphone dan Internet, membuat manusia semakin meningkatkan cara komunikasinya. Berbagai macam media untuk berkomunikasi hadir untuk memudahkan manusia berinteraksi. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi Internet sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, hal inilah yang kemudian melahirkan media sosial. Media sosial merupakan media online, yaitu media yang hanya dapat diakses dengan menggunakan internet dimana para penggunanya bisa menuangkan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya (Rahmat, 2017). Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Media sosial dapat membantu kita untuk bisa memberikan pendapat, berkomentar terhadap suatu hal, dan bebas menuangkan ide karena kita memiliki media sosial sendiri,

selain itu media sosial juga dapat membantu seseorang dalam mencari teman bahkan untuk mencari pasangan. Dari berbagai macam media sosial yang ada, media sosial kini menjadi salah satu sarana biro jodoh atau kontak jodoh secara online. Biro jodoh sendiri memiliki arti sebagai badan usaha jasa untuk menjodohkan pria atau wanita, atau dengan kata lain biro jodoh adalah sebuah layanan yang membantu seseorang pencari pasangan dalam menemukan pasangan hidupnya (Rahmat, 2017).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, kini kegiatan tersebut dapat dilakukan secara online seperti ke dalam situs atau website perjodohan bahkan ke dalam bentuk media sosial yang didukung melalui aplikasi dan dapat diakses melalui handphone. Kencan Tantan, merupakan salah satu media sosial yang didukung melalui aplikasi kencan dalam handphone berbasis Android. Kencan Tantan hadir sebagai sarana untuk menjalin pertemanan, kencan atau romansa dari seluruh belahan dunia untuk membuat koneksi baru yang sebelumnya mungkin sulit untuk diwujudkan. Kencan Tantan merupakan media sosial berbasis kencan online yang kini sedang populer ditengah masyarakat dewasa muda. Yang membedakan media sosial Kencan Tantan dengan media kencan online lainnya adalah Kencan Tantan dilengkapi dalam aplikasi handphone berbasis Android dimana para penggunanya dapat berkomunikasi jika satu sama lain memiliki "matches". Kencan Tantan adalah aplikasi kencan online yang terhitung baru. Aplikasi ini rilis perdana pada tahun 2014. Tantan menjaga privasi pengguna untuk meminimalisir adanya kecurangan atau penyalahgunaan aplikasi. Pada aplikasi Tantan diwajibkan mengunggah foto pribadi yang terlihat detail wajah, jika tidak Tantan akan menolak pengunggahan foto tersebut. Hal ini disebabkan ada beberapa pengguna yang menggunakan wajah orang lain untuk dijadikan sebagai foto profil, hingga pada akhirnya aplikasi Tantan mengupdate fiturnya untuk bisa mendeteksi pengenalan wajah. Berikut bentuk tampilan chat pada aplikasi tentan.

Untuk menuju hubungan yang romantis pada aplikasi Kencan Tantan dari tahap chatting hingga bertemu secara langsung dibutuhkan komunikasi yang jujur dan mendalam. Pengguna Tantan yang saling match dan melakukan chatting akan saling membuka diri untuk bertukar informasi atas pribadi masing – masing atau sering disebut dengan Self disclosure. Self disclosure sebagai salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahukan kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan (DeVito, 1997, h. 40). Self disclosure dapat dengan mudah terjadi saat pengguna aplikasi Tantan melakukan obrolan di room chat. Dari seluruh pasangan yang telah match, self disclosure akan lebih mudah ditemukan di awal percakapan. Beberapa pengguna dengan tingkat keterbukaan diri yang tinggi dimungkinkan akan mendapatkan teman lebih banyak, karena bagi orang yang belum saling mengenal, mengetahui info lewat profil yang ditampilkan menjadi perhitungan yang penting untuk menilai bagaimana pribadi orang tersebut.

Untuk itulah peneliti ingin melihat bagaimana para pengguna aplikasi kencan online Tantan saling membuka diri untuk mengenal satu sama lain, apakah mereka berhenti pada tahap chatting ataukah berlanjut hingga face to face bahkan menjalin hubungan yang sebenarnya di dunia nyata. Peneliti yang juga ikut langsung dalam kegiatan komunikasi lewat aplikasi Tantan mengamati beberapa perilaku pengguna aplikasi tersebut, seperti tingkat kejujuran dalam memberikan informasi dan juga motivasi para pengguna menggunakan aplikasi Tantan. Dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi melalui proses tersebut, maka pengguna aplikasi Kencan Tantan yang sedang menciptakan sebuah hubungan baru dapat mengenal pribadi satu sama lain dengan baik. Namun, tidak semua pengguna Kencan Tantan memiliki pemahaman yang sama dalam memahami hubungan romantis melalui kencan online seperti Kencan Tantan, melainkan terdapat beberapa pengguna media sosial Kencan Tantan yang menjalin hubungan romantis namun juga mendapatkan pengalaman hubungan yang tidak menyenangkan seperti penipuan, kekerasan bahkan hingga pelecehan seksual. Seperti pada satu contoh kasus pengalaman dari pengguna Kencan Tantan, di mana awal mula menggunakan Kencan Tantan semua berjalan sewajarnya sampai seorang pengguna tersebut bertemu dengan pengguna lainnya.

Proses komunikasi antara mereka berdua berjalan selayaknya sepasang muda-mudi yang ingin berkenalan dan melanjutkan ke tahapan hubungan romantis seperti berpacaran. Namun ternyata pada akhirnya, hubungan diantara pengguna tersebut hanya untuk menyalurkan hasrat seksualnya, bukan untuk menjalin hubungan romantis yang sewajarnya. Seperti satu kasus contoh lain, pengguna yang juga sudah melakukan proses komunikasi yang baik pada awal perkenalan hingga menjalin suatu hubungan namun mendapatkan pengalaman akhir yang buruk juga seperti "diporotin" atau dengan kata lain dirugikan secara materil. Dari dua contoh kasus inilah terlihat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai hubungan romantis melalui media sosial Kencan Tantan yang muncul oleh para penggunanya

LANDASAN TEORI

Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri yang biasa disebut self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Person (dalam Karina & Suryanto, 2012) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Jourard (dalam Setiawati, 2012) Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Keterbukaan diri didefinisikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Sears, 2009). Altman dan Taylor (dalam Setiawati, 2012) mengemukakan bahwa self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Papu (dalam Setiawati, 2012) mengatakan bahwa informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya.

Pearson dan Morton (dalam Gainau, 2006: 4) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti orang yang disukai atau dibenci. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan melakukan keterbukaan diri menunjukkan bahwa seorang individu berusaha untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang lain bisa mengetahui tentang dirinya walaupun individu itu sendiri juga belum mengetahui secara pasti bagaimana dirinya dan membiarkan orang lain yang menilainya. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan dan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi, pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi secara sengaja kepada orang lain agar orang lain dapat mengetahui tentang dirinya dan dapat memberikan penilaian terhadap dirinya tersebut.

Informasi tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Ketika berkomunikasi tidak selamanya kita dapat membuka diri secara leluasa. Pengungkapan diri biasa melalui lapisan-lapisan dari lapisan luar hingga ke lapisan paling dalam atau yang bersifat pribadi tentang diri kita. Hubungan antar pribadi yang sehat ditandai keseimbangan pengungkapan diri yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang atau pesan-pesan mereka dalam suatu hubungan (Budyatna, 2011: 40).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009: 56). Istilah penelitian kualitatif yang dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan secara langsung bagaimana keterbukaan diri pengguna (Self Disclosure) aplikasi kencan online Kencan Tantan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian ini ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

1. Descriptive Self Disclosure

Dalam hal ini informan menggambarkan keterbukaan diri secara umum atau pribadi. Descriptive Self Disclosure dapat dilihat pada pengungkapan informan mengenai keterbukaan diri dalam menggunakan aplikasi Kencan Tantan. Adapun informan pertama bernama Budi. Lelaki yang berusia 25 tahun ini berprofesi sebagai fotografer di salah satu jasa fotografi di kota Bengkulu. Berawal dari hobi motret, ia dan teman-temannya berinisiatif untuk meneruskan hobinya dan menjadikannya ladang bisnis. Sebagai seorang fotografer tentunya informan tidak hanya mendapat klien dari dalam kota saja. Budi juga sering bekerja di berbagai kota dalam jangka waktu yang cukup lama. Dari sinilah pengalaman Budi bermain Tantan bermula. Awalnya Budi mengenal Tantan dari sosial media. Budi melihat banyak orang yang membicarakan tentang aplikasi pencari jodoh ini. Budi pun tertarik untuk menggunakannya.

“Awalnya sih tau dari sosial media ya. Ngeliat banyak orang yang pake jadi penasaran”. (Wawancara 25 November 2020)

Namun, saat awal mengunduh aplikasi, Budi tidak langsung menggunakannya karena ia merasa lebih suka jika menggunakannya saat ia sedang perjalanan kerja ke luar kota. Ia berpikir jika ia main saat di Bengkulu, yang ia temukan hanyalah teman-teman dari sekelilingnya yang tidak lain sudah di kenal sebelumnya. Entah itu teman dekatnya ataupun sekedar mengetahui orang tersebut sebelumnya. Menurut Budi saat bermain Tantan di luar kota, ia bisa mendapatkan banyak teman baru.

“Kalau downloadnya sih mungkin setahunan ya, tapi kalau menggunakannya baru sekitar 6 bulan lah. Itu juga karena waktu itu aku lagi ke Palembang buat kerjaan. Jadi pengen cari orang baru kan lumayan dapet teman baru di kota lain”. (Wawancara 25 November 2020).

Alasan utama informan tama bermain Tantan bukan untuk mencari pasangan. Budi mengaku bermain Tantan hanya sekedar iseng untuk mengisi waktu luang tetapi kalau akhirnya bisa menjadi jodoh itu merupakan bonus. Ia juga ingin mencari teman baru di kota yang ia kunjungi untuk sekedar menemani ngobrol ditengah kepenatan bekerja.

“Pertamanya sih pengen cari temen yang manatau bisa jadi jodoh. Tapi bukan itu sih alasan utamanya. Alasan utamanya emang iseng cuma mau nyari temen aja”. (Wawancara 25 November 2020).

Selain itu informan menggunakan aplikasi Tantan bukan karena ia kesulitan dalam mendapatkan pasangan di lingkungan sekitarnya. Budi hanya ingin mencoba sesuatu yang baru, yang sebelumnya belum pernah ia coba. Ia ingin tahu bagaimana bisa berkenalan dan chat dengan orang baru yang ia temukan secara acak melalui sebuah aplikasi. Dalam memilih perempuan yang akan ia swipe kanan (pertanda suka), informan memiliki kriterianya sendiri. Ia melihat terlebih dahulu informasi yang tertera di profil orang yang ia temui. Setelah dirasa orang tersebut bukan pengguna palsu (fake) barulah tama memilih orang tersebut dan menunggu apakah mereka bisa cocok / match atau tidak. Setelah match dengan seseorang, Budi akan memulai komunikasi dengan mengucapkan salam seperti halo atau hai.

“Ya standart seperti orang yang baru mengenal di sosial media. Hanya sekedar “hai” trus nanya asal darimana, kuliah atau kerja. Cuma gitu gitu aja sih.” “paling ya biasa kalo match aku tanya boleh kenalan atau ngga, asal mana, kuliah atau kerja. Gitu sih, kalo responnya bagus ya paling sejalannya aja tanya hobi apa, selera musik mungkin, itu aja sih ga pernah nanya lebih dari itu karena menurutku itu privasi yang ga bisa aku ganggu apa lagi sama orang baru kan.” (Wawancara 25 November 2020)

Komunikasi yang terjalin antara Budi dan teman Tantan-nya hanya sebatas di aplikasi saja. Budi mengaku tidak berani untuk meminta nomor whatsapp karena menurutnya itu sudah mengganggu privasi seseorang. Budi berkata bahwa ia tidak berani mencampuri privasi dari orang yang baru di kenalnya apalagi ini melalui dunia maya.

“Cuma sekedar chat biasa aja sih, itu juga ga sampai pindah ke roomchat lain kayak WA karena menurut saya itukan totally stranger ya dan karena emang cuma iseng-iseng jadi ya ga berani untuk terlalu mengganggu privasi orang apalagi ngajak ketemuan dll.” (Wawancara 25 November 2020).

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melihat Budi adalah orang yang ramah dan terbuka. Namun, Budi mengatakan ia tidak begitu membuka diri dengan orang-orang yang ia jumpai di Tantan. Budi merasa tidak terlalu percaya dengan orang-orang yang baru ia jumpai. Informasi yang ia berikan pun hanya berupa nama, usia, pekerjaan, dan foto profil yang tertera pada akun Tantan-nya. Budi juga mengaku tidak pernah bertemu atau sekedar mengajak teman Tantan-nya untuk kopi darat. Karena menurutnya itu merupakan privasi seseorang, dan kembali lagi ia tidak mau mengusik privasi orang terlalu jauh. Di tambah lagi karena ia bermain Tantan hanya sekedar iseng.

“Nggak pernah, karena emang cuma iseng aja jadi ga berani terlalu mendalami privasi orang” “karena ini dunia maya ya, apa saja sekarang bisa di salah gunakan. Termasuk identitas seseorang. Jadi saya ga terlalu percaya dengan orang yang baru saya kenal apalagi via media sosial. Jadi sekedar nama,

usia, kerjaan, sama foto profil saya aja lah. Paling hal-hal biasa kayak hobi gitu.” (Wawancara 25 November 2020).

Budi mengisi waktu kosongnya di malam hari dengan bermain Tantan. Meskipun bermain Tantan hanya sekedar iseng, ia berpendapat bahwa aplikasi ini bukanlah hal yang buruk untuk digunakan. Budi juga merasa tidak menemukan hal-hal negatif selama menggunakan Tantan. Walaupun manfaat yang di dapat tidak sebanyak orang lain di luar sana yang bisa menemukan jodohnya, ia tetap merasa puas dengan Tantan karena bisa membantu mengisi waktu-waktu kosong, juga menghilangkan rasa penatnya setelah bekerja.

“emang saya ga nemuin yang aneh-aneh ya. Jadi oke lah digunain untuk yang lagi iseng dan kosong haha”. (Wawancara 25 November 2020).

Kemudian Informan kedua adalah Hamzah. Ia merupakan laki-laki berusia 22 tahun. Hamzah pertama kali mengenal Tantan dari teman satu kampusnya. Merasa penasaran dengan usulan temannya, saat itu juga Hamzah mengunduh aplikasi Tantan.

“Awalnya dari temen kuliah ya. Karena dia main jadi di rekomendasiin sama dia”. (Wawancara 29 November 2020).

2. Evaluation Self Disclosure

Evaluation Self Disclosure ungkapan keterbukaan yang bersifat mengevaluasi yang berisi ekspresi akan perasaan yang bersifat personal atau pribadi. Adapun informan yang termasuk pada tahap ini antara lain Rani dan Yopi. Hal tersebut dilihat dari tahapan pengenalan di Tantan sudah sampai ke proses yang lebih dari sekedar pengenalan seperti Rani yang sudah menceritakan hal-hal pribadinya seperti keadaan keluarganya kepada pasangannya di Tantan yang bernama Putra. Dan sering melakukan videocall atau telepon biasa, mereka selalu membahas tentang kehidupan masing-masing. Saling terbuka baik itu tentang kisah masa lalu atau bahkan sampai ke cerita mengenai keadaan keluarga. Seperti hasil wawancara dengan Rani sebagai berikut:

“udah sempat bahas keluarga dia, dia ga sungkan cerita kalau orangtuanya sudah berpisah, dia tinggal sama mamanya, berapa bersaudara, suku, hobi, yaa obrolan standar gitu. Kalo hubungan ya aku udah masuk ke tahap terbawa perasaan sih karena dia emang gimana ya buat lemah aja gitu tapi ternyata ga jodoh haha”. (Wawancara 07 Desember 2020).

Kemudian informan yang masuk ke tahap Evaluation Self Disclosure adalah Yopi. Pada tahap ini Yopi sudah menjalin hubungan dengan teman Tantan nya dan sudah bertemu serta mengajak jalan teman tantannya. Yopi sudah menceritakan bagaimana keadaan keluarganya. Bahkan pasangan tantannya sudah ikut ke kampung halaman Yopi dan berkenalan dengan keluarga Yopi dan sampai keduanya melangsungkan pernikahan di kampung halaman Yopi. Seperti wawancara berikut:

“ya seperti kebanyakan orangtua diluar sana ya, awalnya sempat ga merespon dengan baik lah. Tapi syukurnya pacarku ini bisa bawa diri. Dan dia pun seiman juga. Lama-lama luluh juga orangtuaku. Tapi kami masih backstreet dari orangtua dia karena budaya disana yang ga membenarkan pacaran. Jadi aku belum berani ketemu orangtua dia”. Untuk itu kami memutuskan untuk melangsungkan pernikahan terlebih dahulu. Kemudian baru kami akan cari waktu untuk mengunjungi orangtuanya di Syiria. (Wawancara 03 Desember 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasanya kedua informan sudah memasuki tahap Evaluation Self Disclosure. Karena keduanya sudah ke tahap yang lebih serius bahkan sampai ke pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap 6 informan, maka peneliti menyusun pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai berikut:

Perkembangan teknologi yang semakin cepat juga kian mempengaruhi apa yang terjadi di dalam lingkungan sehari-hari. Menurut McLuhan (dalam Morissan, dkk, 2010: 31), teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Kehidupan keluarga, lingkungan kerja, sekolah, pertemanan, kegiatan keagamaan, politik, dan sebagainya semua terpengaruh teknologi komunikasi. Di zaman yang serba canggih saat ini, urusan asmara semakin dimudahkan dengan hadirnya aplikasi kencan pada ponsel seperti Tantan. Tantan menawarkan sebuah aplikasi yang bisa mempertemukan kita dengan teman yang sehoobi dengan kita, atau bahkan pasangan idaman kita. Karena itu, Tantan sering disebut sebagai media pencari teman kencan. Dengan kemunculan aplikasi kencan online seperti Tantan ini secara perlahan mampu merubah perilaku masyarakat dalam pencarian pasangan kencan. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan penggunaan aplikasi Tantan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Seluruh informan mulai menggunakan Tantan setelah mendapatkan rekomendasi baik dari teman-teman mereka maupun dari sosial media. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan, secara umum alasan utama semua informan menggunakan Tantan karena merasa penasaran dan sekedar iseng untuk menghilangkan rasa sepi ataupun rasa bosan. Informan 1,2,dan 5 menggunakan karena ingin mencari teman baru yang bisa menemani di waktu senggang di tengah kepenatan mereka bekerja. Hanya informan 4 dan 6 yang memang menggunakan Tantan dengan alasan ingin mencari pasangan. Sedangkan informan 3 menggunakan Tantan karena ingin mencari teman yang bisa ia ajak travelling mengikuti hobinya.
2. Keterbukaan diri yang terdapat pada seluruh informan pada penelitian ini adalah keterbukaan semu (Keterbukaan online). Hal tersebut disebabkan karena seluruh informan hanya menampilkan sisi positif dari diri mereka tanpa menunjukkan sisi lainnya. Selain itu, seluruh informan hanya bisa melihat dan menilai sifat yang berbentuk semu dari pasangan Tantan atau teman Tantan mereka dan belum dapat dipastikan apakah itu adalah sifat asli dari pasangan atau teman Tantan para informan tersebut atau tidak.
3. Seluruh informan pada penelitian memiliki kriteria tersendiri dalam mencari pasangan. Para informan juga mendapat hambatan yang berbeda beda dalam mencari pasangan. Informan 1 terhambat oleh sibuk dan padat nya jadwal pekerjaan menyebabkan ia tidak memiliki waktu untuk fokus mencari pasangan. Informan 2 tidak merasa mendapat hambatan karena ia sedang menjalin hubungan dengan pacarnya yang sudah berlangsung lebih dari 3 tahun. Informan 3 yang terlalu pemilih. membuatnya membutuhkan proses yang lebih lama dalam mendapatkan pasangan. Informan 4 tidak memiliki kepercayaan diri untuk memulai hubungan dengan orang dari lingkungan sekitarnya. Informan 5 memiliki sifat yang tertutup sehingga ia merasa kesulitan dalam memulai suatu hubungan dan lebih memilih fokus kepada pekerjaannya. Terakhir, informan 6 memiliki sifat terlalu cepat merasa bosan sehingga ia tidak pernah menjalin hubungan serius lebih dari 4 bulan.
4. Dari penelitian yang dilakukan, keterbukaan diri masing-masing informan berbeda-beda terhadap pasangan.

Saran

1. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positif dan negatif tersebut juga terdapat pada aplikasi kencan online seperti Tantan. Sebagai pengguna teknologi, sebaiknya mampu menyaring setiap perkembangan teknologi yang masuk.
2. Untuk menghindari kejahatan di dunia maya dan penyalahgunaan identitas, ada baiknya agar tidak terlalu percaya dan tidak menyebarkan informasi bersifat pribadi kepada orang yang baru dikenal melalui aplikasi berbasis online seperti Tantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M dan Ganiem, L.M. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana.
- Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: KARISMA.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Fajar M. 2009. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Gainau, M.B. 2009. Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. Jurnal ilmiah Widya Warta, vol 33, No.1.
- Ignatius, E., & Kokkonen, M. 2007. Factors Contributing to Verbal Self-. Disclosure. Nordic Psychology, 59(4), 362-391.
- Karina, Septalia Meta Dan Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial Pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan

- Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Volume. 1 (2).
- Kriyantono, Rahmat. 2017. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Miller, G. E. 1994. *Handbook of psychology: Educational psychology*, Vol. 7. New York: Wiley.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawati, D. 2012. Efektifitas model KNAP untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*,13, 17-26.
- Sprecher, J.W. *Computer-assited instruction*. Prentice – Hall, Englewood Cliffs, N.J., 1983.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. (Terjemahan oleh Tri Wibisono B.S). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wheeless, L.R & Grotz, J. 1977. *The Measurement of Trust and Its Relationship to Self-Disclosure*. (online). Spring, 03 (03). Virginia: West Virginia University